

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Bank Central Asia, Tbk.

NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri pada tanggal 10 Agustus 1955 dengan akta notaris No. 38 sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA beroperasi sebagai bank umum yang bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no.42855/ U.M.II tertanggal 14 Maret 1957. Selama beroperasi BCA mengalami beberapa kali perubahan nama sampai akhirnya pada tanggal 21 Mei 1974 menjadi PT Bank Central Asia. Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis moneter, BCA mengalami bank rush. Pada tahun 1998 BCA menjadi Bank Take Over (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi yang dilaksanakan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). BCA berhasil pulih kembali di tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000.

2. Bank Bukopin, Tbk.

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin). Bank mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kegiatan usaha Bukopin awalnya mencakup segala kegiatan bank umum

dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Perkoperasian yang berlaku. Bukopin kemudian melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Perubahan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin disahkan dalam Rapat Anggota Bank Umum Koperasi Indonesia yang dituangkan dalam surat No. 03/RA/XII/89 tanggal 2 Januari 1990. Pada perkembangan selanjutnya, status badan hukum Bank Bukopin kemudian berubah dari koperasi menjadi perseroan terbatas. Akta Pendirian tertanggal 25 Februari 1993 No.126 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tertanggal 29 Juni 1993 No.C2-5332.HT.01.01TH.93 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI tertanggal 10 Agustus 1993 No.64 Tambahan No. 3633. Bank Bukopin memulai kegiatan usaha dalam bentuk perseroan terbatas pada tanggal 1 Juli 1993.

3. Bank MNC Internasional, Tbk.

Perseroan didirikan dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia, berkedudukan di Jakarta berdasarkan Akta Pendirian No. 49 tanggal 31 Juli 1989, dibuat di hadapan Sri Rahayu, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan dari Menkumham dengan Surat Keputusan No. C2-7223-HT.01.01-Th'89 tanggal 9 Agustus 1989, didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 692/Not./1989/PN.JKT.SEL. tanggal 24 Agustus 1989 serta telah diumumkan dalam BNRI No. 75 tanggal 19 September 1989, Tambahan No. 1917/1989. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir adalah dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar No. 64 tanggal 20 Desember 2017 yang dibuat di hadapan Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., Notaris di Jakarta, mengenai peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh sehubungan dengan pelaksanaan waran Seri II dan waran Seri III sebanyak

680.008.566 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp 100. Akta ini telah mendapat persetujuan dari Menkumham berdasarkan Surat No.AHU-AH-01.03-0205497 tanggal 27 Desember 2017.

4. PT. Bank Danamon, Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia, Tbk berkedudukan di Jakarta, didirikan pada 16 Juli 1956 berdasarkan akta notaris Meester Raden Soedja, S.H. No. 134. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A. 5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam Tambahan No. 664, pada Berita Negara Republik Indonesia No. 46 7 Juni 1957. Kantor pusat Bank Danamon berlokasi di gedung Menara Bank Danamon, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No. 6, Mega Kuningan, Jakarta. Pada 8 Desember 1989, bank melakukan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering / IPO*) atas 12.000.000 saham dengan nominal Rp. 1.000 per saham (nilai penuh). Pada 8 Desember 1989, seluruh saham ini telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia setelah digabungkan dengan Bursa Efek Surabaya).

5. PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk.

PT Bank Ekonomi Raharja Tbk (dahulu PT Bank Mitra Raharja) didirikan dengan akta No. 31 15 Mei 1989 yang dibuat dihadapan Winnie Hadiprodjo, S.H., selaku pengganti dari Kartini Muljadi, S.H., notaris di Jakarta, nama bank diubah menjadi PT. Bank Ekonomi Raharja. Kedua akta tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) dengan Surat Keputusan No. C2-8787.HT.01.01.TH'89 18 September 1989 dan diumumkan dalam Tambahan No. 2573 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 84 20 Oktober 1989. Kantor pusat Bank Ekonomi Raharja berlokasi di Graha Ekonomi, Jl. Setiabudi Selatan Kav. 7-8, Jakarta 12920.

6. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

PT. Bank Mayapada International, Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta dengan akta notaris No.196 tanggal 7 September 1989, Notaris Edison Jingga, SH, pengganti dari Notaris Misahardi Wilamarta, SH, di Jakarta. Lalu pengesahan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Surat Keputusan No.C2-25.HT.01.01.Th.90 tanggal 10 Januari 1990. Kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional.

7. Bank Mega, Tbk.

PT Bank Mega Tbk didirikan pada tanggal 15 April 1969 dengan akta notaris No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 November 1969 No. 47. Bank Mega memulai beroperasi dengan nama PT Bank Karman yang dikelola sebagai usaha milik keluarga berbasis di Surabaya dan memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Pada 14 Agustus 1969. Bank Mega terus berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar dan berganti nama menjadi PT Mega Bank pada tahun 1992. Di tahun yang sama, Bank Mega melakukan relokasi dan membuka kantor pusat di Jakarta dan mulai menarik perhatian publik dengan inovasi dan potensinya yang tinggi. Pada tahun 1996, PARA Group (PT PARA Global Investindo dan PT PARA Rekan Investama) mengakuisisi Bank Mega menjadi bagian dari keluarga besarnya. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan logo Bank Mega pada tahun berikutnya untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya.

8. Bank OCBC NISP, Tbk.

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) atau selanjutnya disebut sebagai “Bank”, merupakan Bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 dengan akta notaris No. 6 yang dibuat dihadapan Notaris TH. J. INDEWEY GERLINGS tanggal 4 April 1941 dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Menteri Kehakiman) di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Dalam rangka mengantisipasi pasar yang makin terbuka dan persaingan serta memperkuat struktur permodalan, Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tahun 1994. Pencatatan saham ini menjadikan Bank sebagai perusahaan terbuka. Anggaran Dasar Bank juga sudah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 33 Tanggal 9 April 2015 yang dibuat di hadapan Notaris Fathiah Helmi, SH, di Jakarta. Akta tersebut telah dicatat oleh Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum – Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHUAH.01.03-0929451 tanggal 5 Mei 2015 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan No. AHU-3500716.AH.01.11. Tahun 2015 tanggal 5 Mei 2015.

9. Pan Indonesia Bank, Tbk.

PT. Bank Pan Indonesia Tbk didirikan dengan akta No. 85 tanggal 17 Agustus 1971 dari notaris Juliaan Nimrod Siregar gelar Manganradja, S.H. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. J.A.5/81/24 tanggal 19 April 1972 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 45 tanggal 6 Juni 1972 Tambahan No. 210. Kantor Pusat Bank Pan Indonesia beralamat di Gedung Panin Centre, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta. Pada tanggal 28 Oktober 1982, bank memperoleh

pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan surat No. SI-014/PM/E/1982 untuk melakukan penawaran umum (*Initial Public Offering / IPO*) atas 1.637.500 saham bank kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dan harga penawaran per saham sebesar Rp 3.475 per saham.

10. Bank Sinarmas, Tbk.

Bank Sinarmas adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini berdiri pada 18 Agustus 1989 dengan nama Bank Shinta Indonesia berdasarkan Akta No.52 dari Buniarti Tjandra, S.H., Notaris di Jakarta (telah diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama) dan berstatus sebagai bank devisa pada 1995. Tahun 2005, PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan *financial services* yang berada dibawah kelompok usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia. Pada tahun 2006 Bank Shinta Indonesia berganti nama menjadi Bank Sinarmas serta menjadi perusahaan publik pada 2010. Pada 13 Desember 2010, Bank Sinarmas melakukan penawaran umum (*Initial Public Offering / IPO*) dengan struktur permodalan sebesar Rp 728 miliar dan dengan mengeluarkan Waran Seri I.

11. Bank Artha Ghara Internasional, Tbk.

Bank Artha Graha Internasional didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Nomor 12 tanggal 7 September 1973, dibuat dihadapan Bagijo, S.H., pengganti dari Eliza Pondaag, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor Y.A.5/2/12 tanggal 3 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 6 tanggal 21 Januari 1975 Tambahan Nomor 47. Bank Artha Graha mengalami beberapa

kali perubahan nama, hinggapada tangga 12 Juli 2005 dengan Akta Nomor 27, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/49/KEP. GBI/2005 tanggal 16 Agustus 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 101 tanggal 19 Desember 2006, Tambahan Nomor 13128.

12. Bank CIMB Niaga, Tbk.

CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dengan akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah dengan Akta No. 9 Tanggal 4 November 1955. CIMB Niaga menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham dengan ticker code BNGA di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989 dengan kode saham BNGA. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang meluncurkan layanan melalui Automatic Teller Machine (ATM) dan bank pertama yang memberikan layanan perbankan online bagi para nasabahnya di tahun 1991. CIMB Niaga merupakan bank hasil merger LippoBank ke dalam CIMB Niaga di tahun 2008. Mayoritas saham CIMB Niaga sebesar 97,9% dimiliki oleh CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan bank universal terbesar kelima di ASEAN dengan jaringan regional yang luas antara lain di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja.

13. Bank QNB Indonesia, Tbk.

PT Bank QNB Indonesia Tbk telah mencatatkan berbagai prestasi bersejarah selama lebih dari satu abad. Bank QNB didirikan pada tanggal 1 April 1913 dengan nama NV Chunghwa Shangyeh Maatschappij (The Chinese

Trading Company Limited) di Medan berdasarkan Akta Notaris No. 53 tanggal 28 April 1913, Bank QNB bergerak terutama dalam bidang bisnis simpan pinjam dan perdagangan umum. Pada tahun 1958 setelah hampir setengah abad kemudian, Bank secara resmi mulai beroperasi sebagai bank komersial berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 191547/U.M.II tanggal 28 Oktober 1958. Sejak itu, Bank QNB terus bertransformasi menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank Chunghwa Shanghyeh pada tahun 1962 dan kemudian berganti nama lagi menjadi PT Bank Kesawan pada tahun 1965. Bank mengalami titik balik saat kantor pusatnya berpindah dari Medan ke Jakarta pada tahun 1990. Setelah relokasi tersebut, Bank QNB mengantongi persetujuan sebagai Pedagang Valuta Asing pada tahun 1995, dan setahun kemudian, Bank QNB mendapatkan izin untuk beroperasi sebagai Bank Umum Devisa dan Bank Persepsi, yakni bank yang bisa menerima pembayaran pajak. Sebuah babak baru dalam perjalanan Bank QNB dimulai pada tahun 2002 saat statusnya berubah dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka dengan diluncurkannya Penawaran Umum Perdana sebanyak 78,8 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia (sebelumnya disebut Bursa Efek Jakarta). Di tahun yang sama, Bank juga menerapkan sistem operasional daring di seluruh cabangnya.

14. Bank Maybank Indonesia, Tbk.

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah perusahaan terbatas yang didirikan di Republik Indonesia pada tahun 1959, berdasarkan akta No. 53 tanggal 15 Mei 1959 dari notaris pengganti Soeleman Ardjasmita, S.H. Akta telah diubah dengan akta No. 9 tanggal 4 Agustus 1959 dan No. 21 tanggal 6 Oktober 1959 dari notaris Eliza Pondaag, S.H. di Jakarta. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. J.A.5/112/18 tanggal 2 November 1959 dan

telah didaftarkan ke Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 2116 tanggal 5 November 1959. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 24 Agustus 2015, telah disetujui perubahan nama Bank dari PT. Bank Internasional Indonesia Tbk menjadi PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. Perubahan nama Bank ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU0941203.AH.01.02 Tahun 2015 tanggal 26 Agustus 2015 tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. 18/KDK.03/2015 tanggal 23 September 2015 tentang Penetapan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT Bank Internasional Indonesia Tbk Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank Maybank Indonesia Tbk.

15. Bank J Trust Indonesia, Tbk.

PT Bank JTrust Indonesia Tbk semula didirikan dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation pada tanggal 30 Mei 1989 berdasarkan akta No. 136 yang dibuat di hadapan Lina Laksmiwardhani, SH, sebagai pengganti dari Lukman Kirana, SH, Notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2- 6196.HT.01.01.TH'89 tanggal 12 Juli 1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 36 Tambahan No. 1959 tanggal 4 Mei 1993. Bank Jtrust mengalami beberapa kali pergantian nama, Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 6/92/KEP.GBI/2004 tanggal 28 Desember 2004, Bank Indonesia menyetujui perubahan nama PT Bank CIC International Tbk menjadi PT Bank Century Tbk. Hingga berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Bank pada tanggal 30 Maret 2015, yang dinyatakan dengan akta No. 87 yang dibuat di hadapan Jose Dima Satria,

SH, MKn, Notaris di Jakarta, para pemegang saham memutuskan, antara lain, pergantian nama PT Bank Mutiara Tbk. menjadi PT Bank JTrust Indonesia Tbk dan perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-0040175.AH.01.11.

16. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.

Bank BNP didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional sekaligus berganti nama menjadi PT Bank Nusantara Parahyangan. Pada 1994 Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB, bank mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik. Kantor pusat Bank Nusantara Parahyangan beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No. 95 Bandung. Pada tanggal 14 Desember 2000, bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Surat No. S-3663/PM/2000 melakukan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering / IPO*) atas 50.000.000 saham biasa dengan harga penawaran sebesar Rp 525 setiap saham, dan 20.000.000 Waran Seri I disertai dengan harga penawaran sebesar Rp 600 per saham. Pada tanggal 10 Januari 2001 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan Surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. S-0058/BEJ-EEM/01-2001 tanggal 8 Januari 2001

17. Bank Permata, Tbk.

Bank Permata didirikan di Indonesia dengan Akta Pendirian No.228 tanggal 17 Desember 1954 yang dibuat di hadapan Eliza Pondaag, S.H., selaku pengganti dari Raden Mas Soerojo, S.H., notaris di Jakarta. Akta tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menkumham berdasarkan Surat Keputusan

No.J.A.5/2/2 tanggal 4 Januari 1955, didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No.123 tanggal 15 Januari 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No.292 pada Berita Negara Republik Indonesia No.22 tanggal 18 Maret 1955. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Sesuai dengan pasal 3 Anggar Dasarnya, Perseroan beroperasi sebagai bank umum. Perseroan memperoleh izin usaha sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.19371/U.M.II tanggal 19 Februari 1957. Perseroan juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan Surat Keputusan Dewan Moneter Bank Indonesia No.Sekr/D.M./97 tanggal 8 Mei 1956 dan Surat Direktorat Perbankan Syariah No.6/1082/DPbS tanggal 5 Oktober 2004.

B. Hasil Penelitian

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, hasil penelitian menggunakan rasio keuangan dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat diikhtisarkan seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rata-Rata Rasio Keuangan BUSN Devisa 2014-2017

Komponen Faktor	Indikator	Rata-Rata BUSN Devisa	Predikat
<i>Risk Profile</i>	LDR	84,71%	PK – 2
GCG	<i>Self assessment</i>	PK – 2	PK – 2
<i>Earning</i>	ROA	0,63%	PK – 3
<i>Capital</i>	CAR	17,51%	PK - 1

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan rata-rata rasio keuangan bank umum swasta nasional devisa dari masing-masing faktor, meliputi faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Faktor *Risk Profile* dihitung menggunakan indikator rasio keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rata-rata rasio LDR BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 84,71% berada pada peringkat komposit 2 atau predikat sehat. Sejalan dengan hal tersebut, penilaian tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa selama kurun waktu 2014-2017 ditinjau dari faktor GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan bahwa pada umumnya bank umum swasta nasional devisa memiliki peringkat komposit 2 atau predikat baik. Adapun penilaian tingkat kesehatan bank pada faktor *Earning* menggunakan indikator rasio keuangan ROA (*Return on Asset*). Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata rasio ROA BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 0,63% berada pada peringkat komposit 3 atau predikat cukup sehat. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa ditinjau dari faktor *Capital* berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan rata-rata rasio CAR BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 17,51% berada pada Peringkat Komposit 1 dengan predikat sangat sehat.

Penetapan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan BUSN Devisa dengan pendekatan RGEC selama 2014-2017 dapat dilihat pada tabulasi dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Tabulasi Penilaian Tingkat Kesehatan BUSN Devisa

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					PK
			1	2	3	4	5	
<i>Risk Profile</i>	LDR	84,71		√				PK 2
GCG	GCG			√				
<i>Earning</i>	ROA				√			
<i>Capital</i>	CAR	15,58	√					
Nilai Komposit			5	8	3	-	-	80

Dari keempat faktor penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa secara umum berada pada Peringkat Komposit 2 (PK 2) dengan predikat sehat. Peringkat Komposit 2 (PK 2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

C. Analisis Analisis Kinerja Keuangan Bank Ditinjau Berdasarkan Tiap Indikator

1. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Risk Profile*

Untuk mengetahui risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR mengukur sejauh mana penyaluran kredit dapat mengimbangi kewajiban bank dalam mengembalikan dana yang disetor oleh deposan. Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Batas aman untuk rasio LDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah 78%-92%. Semakin tinggi nilai LDR maka likuiditas bank semakin rendah. Likuiditas bank yang rendah mengindikasikan bahwa bank telah memaksimalkan dana pihak ketiga melalui penyaluran kredit. Tetapi apabila likuiditas bank rendah artinya bank tidak memiliki dana yang memadai dalam mengembalikan dana nasabah secara cepat. Sedangkan apabila nilai LDR rendah maka bank dinilai memiliki likuiditas yang tinggi sehingga memiliki modal yang memadai dalam mengembalikan dana nasabah secara cepat, tetapi bank dinilai tidak menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi. Adapun kondisi LDR BUSN Devisa dan jumlah rata-rata rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank umum swasta nasional devisa pada 2014-2017 secara umum dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3
Rata – Rata Rasio LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Tahun	Nama Bank	LDR (%)	Rata-Rata Rasio LDR
2014	Bank Central Asia	75,88	84,57
	Bank Bukopin	83,11	
	Bank MNC Internasional	80,90	
	Bank Danamon Indonesia	91,82	
	Bank Ekonomi Raharja	85,14	
	Bank Mayapada Internasional	81,42	
	Bank Mega	66,01	
	Bank OCBC NISP	91,94	
	Pan Indonesia Bank	92,49	
	Bank Sinarmas	80,69	
	Bank Artha Ghara Internasional	87,62	
	Bank CIMB Niaga	93,65	
	Bank QNB Indonesia	93,47	
	Bank Maybank Indonesia	94,99	
	Bank J Trust Indonesia	65,61	
Bank Nusantara Parahyangan	84,19		

Tahun	Nama Bank	LDR (%)	Rata-Rata Rasio LDR
	Bank Permata	88,77	
2015	Bank Central Asia	79,93	85,85
	Bank Bukopin	85,16	
	Bank MNC Internasional	72,55	
	Bank Danamon Indonesi	86,53	
	Bank Ekonomi Raharja	87,08	
	Bank Mayapada Internasional	83,10	
	Bank Mega	65,14	
	Bank OCBC NISP	95,85	
	Pan Indonesia Bank	96,21	
	Bank Sinarmas	75,68	
	Bank Artha Ghara Internasional	80,75	
	Bank CIMB Niaga	91,68	
	Bank QNB Indonesia	112,54	
	Bank Maybank Indonesia	88,61	
	Bank J Trust Indonesia	83,27	
Bank Nusantara Parahyangan	88,76		
Bank Permata	86,53		
2016	Bank Central Asia	76,09	84,28
	Bank Bukopin	81,48	
	Bank MNC Internasional	77,32	
	Bank Danamon Indonesia	88,58	
	Bank Ekonomi Raharja	97,40	
	Bank Mayapada Internasional	91,40	
	Bank Mega	55,37	
	Bank OCBC NISP	87,15	
	Pan Indonesia Bank	92,11	
	Bank Sinarmas	75,23	
	Bank Artha Ghara Internasional	86,39	
	Bank CIMB Niaga	91,89	
	Bank QNB Indonesia	94,54	
	Bank Maybank Indonesia	90,81	
	Bank J Trust Indonesia	91,71	
Bank Nusantara Parahyangan	82,47		
Bank Permata	72,74		
2017	Bank Central Asia	78,17	84,14
	Bank Bukopin	79,56	
	Bank MNC Internasional	78,81	
	Bank Danamon Indonesia	92,29	
	Bank Ekonomi Raharja	101,79	
	Bank Mayapada Internasional	90,08	
	Bank Mega	57,48	
	Bank OCBC NISP	90,08	
	Pan Indonesia Bank	93,13	
	Bank Sinarmas	71,68	
	Bank Artha Ghara Internasional	82,89	

Tahun	Nama Bank	LDR (%)	Rata-Rata Rasio LDR
	Bank CIMB Niaga	92,13	
	Bank QNB Indonesia	70,37	
	Bank Maybank Indonesia	92,18	
	Bank J Trust Indonesia	87,42	
	Bank Nusantara Parahyangan	91,47	
	Bank Permata	80,89	
Rata-Rata LDR BUSN Devisa			84,71

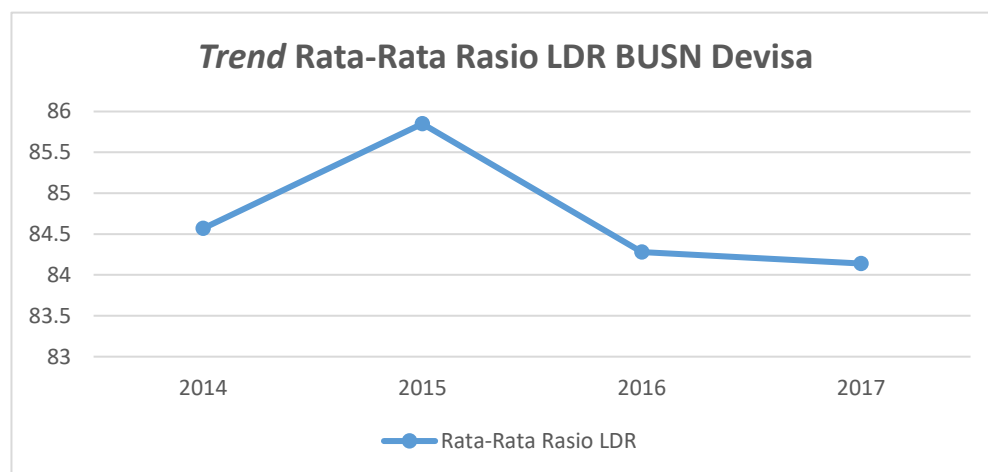
Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat data LDR BUSN Devisa pada 2014-2017. Terdapat beberapa bank dengan nilai LDR berada dibawah dan diatas batas ketentuan Bank Indonesia yaitu 78%-92%. Pada 2014 terdapat nilai LDR tertinggi yang melebihi batas ketentuan sebesar 94,99% (peringkat 3) yang dimiliki oleh Maybank Indonesia, pada 2015 nilai LDR tertinggi yang melebihi batas ketentuan sebesar 112,54% (peringkat 4) dimiliki bank QNB Indonesia, pada 2016 nilai LDR tertinggi yang melebihi batas ketentuan sebesar 97,40% (peringkat 3) dimiliki bank Ekonomi Raharja dan pada 2017 nilai LDR tertinggi yang melebihi batas ketentuan sebesar 101,79% (peringkat 4) kembali dimiliki oleh bank Ekonomi Raharja. Penyebab bank – bank tersebut memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan BUSN Devisa lainnya pada 2014 – 2017 karena penyaluran dana yang dilakukan dalam bentuk kredit lebih besar daripada dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito berjangka nasabah. Bank yang memiliki nilai LDR tertinggi dapat dikatakan sedang berada dalam keadaan likuid yang rendah, artinya bank tersebut sudah memaksimalkan dana yang dimiliki melalui penyaluran kredit dengan baik serta telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, tetapi bank dengan nilai LDR yang tinggi dinilai tidak memiliki dana yang cukup serta tidak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban bank terhadap pengembalian dana kepada nasabah.

Nilai LDR terendah yang berada dibawah ketentuan Peraturan Bank Indonesia pada 2014-2017 berturut-turut dimiliki oleh bank Mega sebesar

66,01%, 65,14%, 55,37%, 57,48%. Penyebab bank tersebut memiliki LDR yang lebih rendah dibandingkan BUSN Devisa lainnya pada 2014-2017 karena dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito berjangka nasabah lebih besar daripada penyaluran dana yang dilakukan dalam bentuk kredit. Selain itu, bank dengan LDR terendah berada dibawah rentang standar rasio yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 78%-92%. Bank yang memiliki LDR rendah diindikasikan sedang memiliki likuiditas yang tinggi. Bank dalam keadaan likuiditas tinggi dinilai mempunyai dana yang memadai dalam memenuhi kewajibannya terhadap pengembalian dana kepada nasabah. Tetapi bank dengan LDR rendah tersebut dinilai pula kurang memaksimalkan dana dalam memberikan penyaluran kredit kepada nasabah. Sehingga bank dengan LDR yang rendah dikatakan tidak menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi yang baik.

Adapun jika digambarkan melalui diagram garis yang menunjukkan kondisi rata-rata LDR, maka akan terlihat *trend* (kecenderungan) pergerakan rata-rata rasio LDR pada BUSN Devisa adalah seperti pada gambar 4.1



Gambar 4.1
Grafik Umum Rata-Rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat kenaikan dan penurunan rata-rata LDR BUSN Devisa pada 2014-2017. Pada tahun 2014 rata-rata rasio LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa secara umum sebesar 84,57%, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,28% menjadi 85,85%, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,57% menjadi 84,28%, dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,14% menjadi 84,14%.

Berdasarkan gambar 4.1, dapat disimpulkan *trend* rata-rata LDR secara keseluruhan dari BUSN Devisa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata BUSN Devisa mengalami penurunan rasio LDR tiap tahunnya. Penurunan rata-rata rasio LDR disebabkan oleh total kredit BUSN Devisa mengalami penurunan dibandingkan dana yang terhimpun melalui DPK (Dana Pihak Ketiga) .

Rata-rata LDR BUSN Devisa secara keseluruhan adalah sebesar 84,71%, maka rata-rata LDR dari BUSN Devisa berada pada rentang standar rasio yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 78%-92%, sehingga BUSN Devisa berada pada Peringkat Komposit 2 dengan predikat sehat.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan melalui perolehan tingkat kesehatan BUSN Devisa serta untuk mengetahui perolehan tingkat LDR tertinggi dan terendah dapat diketahui seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Daftar Ranking Tingkat Kesehatan BUSN Devisa
Berdasarkan Rasio LDR

Nama Bank	Rata-Rata Rasio LDR (%)	Tingkat Kesehatan (LDR)	Kriteria	Ranking
Bank Mega	61,00	1	Sangat Sehat	1
Bank Sinarmas	75,82	2	Sehat	2
Bank MNC Internasional	77,39	2	Sehat	3

Nama Bank	Rata-Rata Rasio LDR (%)	Tingkat Kesehatan (LDR)	Kriteria	Ranking
Bank Central Asia	78,00	2	Sehat	4
Bank J Trust Indonesia	82,00	2	Sehat	5
Bank Permata	82,23	2	Sehat	6
Bank Bukopin	82,33	2	Sehat	7
Bank Artha Ghara Internasional	84,41	2	Sehat	8
Bank Mayapada Internasional	86,50	3	Cukup Sehat	9
Bank Nusantara Parahyangan	86,72	3	Cukup Sehat	10
Bank Danamon Indonesia	89,81	3	Cukup Sehat	11
Bank OCBC NISP	91,25	3	Cukup Sehat	12
Bank Maybank Indonesia	91,65	3	Cukup Sehat	13
Bank CIMB Niaga	92,34	3	Cukup Sehat	14
Bank QNB Indonesia	92,73	3	Cukup Sehat	15
Bank Ekonomi Raharja	92,85	3	Cukup Sehat	16
Pan Indonesia Bank	93,49	3	Cukup Sehat	17

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa bank dengan nilai rata-rata LDR tertinggi dari tahun 2014 hingga tahun 2017 adalah Pan Indonesia Bank dengan nilai rata-rata LDR sebesar 93,49%. Artinya, setiap dana yang dihimpun oleh bank dari Dana Pihak Ketiga (DPK) mendukung pinjaman sebesar 93,49%. Penyebab bank tersebut memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan BUSN Devisa lainnya pada 2014 – 2017 karena penyaluran dana yang dilakukan dalam bentuk kredit lebih besar daripada dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito berjangka nasabah. Sehingga, selama 2014-2017 bank tersebut telah melakukan penyaluran kredit dengan baik serta telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, tetapi bank tersebut dinilai memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga tidak

memiliki dana yang memadai dalam menjalankan kewajiban atas komitmen yang telah diberikan kepada nasabah. Rasio LDR ini melebihi standar maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 92%, sehingga kinerja bank yang bersangkutan berada pada peringkat komposit 3 dan berpredikat sebagai bank yang cukup sehat.

Bank dengan nilai rata-rata LDR terendah dari tahun 2014 hingga tahun 2015 adalah Bank Mega dengan nilai rata-rata LDR sebesar 61,00%. Artinya, dana yang dihimpun bank dari Dana Pihak Ketiga (DPK) mendukung pinjaman sebesar 61,00%. Penyebab bank tersebut memiliki LDR yang lebih rendah dibandingkan BUSN Devisa lainnya pada 2014-2017 karena dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito berjangka nasabah lebih besar daripada penyaluran dana yang dilakukan dalam bentuk kredit. Selain itu, bank dengan LDR terendah berada dibawah rentang standar rasio yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 78%-92%. Bank tersebut dinilai memiliki likuiditas yang tinggi selama 2014-2017 karena bank memiliki dana yang memadai dalam memenuhi kewajiban atas komitmen yang diberikan kepada nasabah, artinya bank dapat mengembalikan permintaan dana nasabah sesegera mungkin. Tetapi bank tersebut dikatakan tidak menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi dengan baik karena dinilai kurang baik dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin kecil rasio LDR bank menunjukkan semakin tinggi kemampuan likuiditas yang dimiliki bank, sehingga semakin baik pula kinerja bank tersebut. Rasio LDR terendah sebesar 61,00% menunjukkan kinerja bank yang baik dengan perolehan peringkat komposit 1 atau dengan predikat yang sangat sehat, karena selain berada dibawah standar maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 92%, bank tersebut juga berada dalam kriteria sangat sehat.

2. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek GCG

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank berdasarkan prinsip tata kelola manajemen yang diperoleh dari hasil *self assessment* yang diterbitkan bank yang bersangkutan selama 2014 – 2017. Adapun jumlah rata-rata hasil GCG secara *self assessment* BUSN Devisa dapat dilihat dalam tabel 4.5.

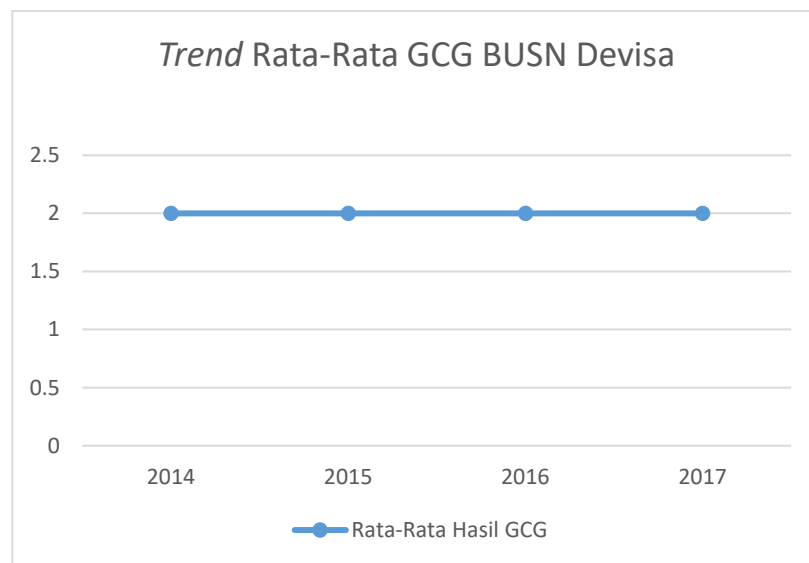
Tabel 4.5
Rata – Rata Peringkat GCG Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Tahun	Nama Bank	PK GCG	Kriteria	Rata-Rata Peringkat GCG
2014	Bank Central Asia	1	Sangat Sehat	PK 2
	Bank Bukopin	2	Sehat	
	Bank MNC Internasional	3	Cukup Sehat	
	Bank Danamon Indonesia	2	Sehat	
	Bank Ekonomi Raharja	2	Sehat	
	Bank Mayapada Internasional	2	Sehat	
	Bank Mega	2	Sehat	
	Bank OCBC NISP	2	Sehat	
	Pan Indonesia Bank	2	Sehat	
	Bank Sinarmas	2	Sehat	
	Bank Artha Ghara Internasional	2	Sehat	
	Bank CIMB Niaga	2	Sehat	
	Bank QNB Indonesia	1	Sangat Sehat	
	Bank Maybank Indonesia	1	Sangat Sehat	
	Bank J Trust Indonesia	4	Kurang Sehat	
	Bank Nusantara Parahyangan	2	Sehat	
Bank Permata	2	Sehat		
2015	Bank Central Asia	1	Sangat Sehat	PK 2
	Bank Bukopin	2	Sehat	
	Bank MNC Internasional	2	Sehat	
	Bank Danamon Indonesia	1	Sangat Sehat	
	Bank Ekonomi Raharja	2	Sehat	
	Bank Mayapada Internasional	2	Sehat	
	Bank Mega	2	Sehat	
	Bank OCBC NISP	2	Sehat	
	Pan Indonesia Bank	2	Sehat	
	Bank Sinarmas	2	Sehat	
	Bank Artha Ghara Internasional	2	Sehat	
	Bank CIMB Niaga	2	Sehat	
	Bank QNB Indonesia	1	Sangat Sehat	

Tahun	Nama Bank	PK GCG	Kriteria	Rata-Rata Peringkat GCG
	Bank Maybank Indonesia	2	Sehat	
	Bank J Trust Indonesia	3	Cukup Sehat	
	Bank Nusantara Parahyangan	2	Sehat	
	Bank Permata	2	Sehat	
2016	Bank Central Asia	1	Sangat Sehat	PK 2
	Bank Bukopin	2	Sehat	
	Bank MNC Internasional	2	Sehat	
	Bank Danamon Indonesia	2	Sehat	
	Bank Ekonomi Raharja	2	Sehat	
	Bank Mayapada Internasional	2	Sehat	
	Bank Mega	2	Sehat	
	Bank OCBC NISP	1	Sangat Sehat	
	Pan Indonesia Bank	2	Sehat	
	Bank Sinarmas	2	Sehat	
	Bank Artha Ghara Internasional	2	Sehat	
	Bank CIMB Niaga	2	Sehat	
	Bank QNB Indonesia	2	Sehat	
	Bank Maybank Indonesia	2	Sehat	
	Bank J Trust Indonesia	2	Sehat	
	Bank Nusantara Parahyangan	2	Sehat	
Bank Permata	3	Cukup Sehat		
2017	Bank Central Asia	1	Sangat Sehat	PK 2
	Bank Bukopin	2	Sehat	
	Bank MNC Internasional	3	Cukup Sehat	
	Bank Danamon Indonesia	2	Sehat	
	Bank Ekonomi Raharja	2	Sehat	
	Bank Mayapada Internasional	2	Sehat	
	Bank Mega	2	Sehat	
	Bank OCBC NISP	1	Sangat Sehat	
	Pan Indonesia Bank	2	Sehat	
	Bank Sinarmas	2	Sehat	
	Bank Artha Ghara Internasional	2	Sehat	
	Bank CIMB Niaga	2	Sehat	
	Bank QNB Indonesia	2	Sehat	
	Bank Maybank Indonesia	2	Sehat	
	Bank J Trust Indonesia	2	Sehat	
	Bank Nusantara Parahyangan	2	Sehat	
Bank Permata	2	Sehat		
Rata-Rata GCG BUSN Devisa				PK 2

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.5, pada tahun 2014 rata-rata peringkat GCG BUSN Devisa secara umum yaitu pada Peringkat Komposit (PK 2), tahun 2015 berpredikat PK 2, tahun 2016 berpredikat PK 2 dan tahun 2017 berpredikat PK 2. Adapun jika digambarkan melalui diagram garis, maka *trend* (kecenderungan) pergerakan rata-rata hasil GCG secara *self assessment* pada BUSN Devisa adalah seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4.2
Grafik Umum Hasil GCG Secara *Self Assessment* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan gambar 4.2, dapat disimpulkan bahwa *trend* rata-rata hasil GCG yang dilakukan *self assessment* secara keseluruhan dari BUSN Devisa tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan sehingga diagram menggambarkan garis lurus horizontal dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil GCG secara *self assessment* BUSN Devisa bersifat konstan tiap tahunnya. Tata kelola manajemen bank yang konstan ini menunjukkan bahwa manajemen BUSN Devisa sudah baik dan sudah mampu menerapkan prinsip dasar dalam GCG dengan baik pula.

3. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Earning*

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rentabilitas melihat sejauh mana bank memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam mendapatkan laba. Rentabilitas dihitung menggunakan satu indikator penilaian yaitu rasio ROA (*Return on Asset*). Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva. ROA membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Batas aman yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk ROA adalah minimal 1,5%. Apabila ROA suatu bank kurang dari 1,5% maka dapat dikatakan bank memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang kurang baik. Tetapi, apabila nilai ROA melebihi batas minimal yang telah ditentukan maka kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin baik. Adapun jumlah kondisi ROA dan rata-rata rasio ROA BUSN Devisa selama 2014-2017 secara umum dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6
Rata – Rata Rasio ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Tahun	Nama Bank	ROA (%)	Rata-Rata Rasio ROA
2014	Bank Central Asia	3,75	0,85
	Bank Bukopin	1,23	
	Bank MNC Internasional	-0,74	
	Bank Danamon Indonesia	1,82	
	Bank Ekonomi Raharja	0,30	

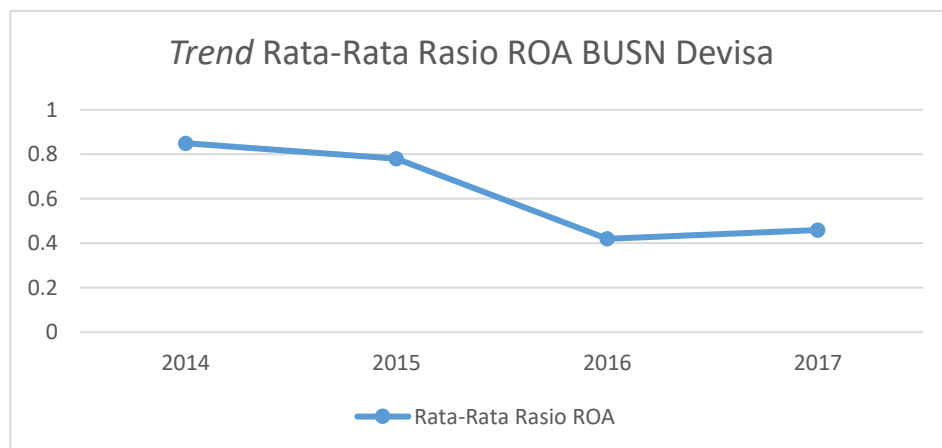
Tahun	Nama Bank	ROA (%)	Rata-Rata Rasio ROA
	Bank Mayapada Internasional	1,60	
	Bank Mega	0,99	
	Bank OCBC NISP	1,72	
	Pan Indonesia Bank	2,19	
	Bank Sinarmas	0,94	
	Bank Artha Ghara Internasional	0,76	
	Bank CIMB Niaga	1,37	
	Bank QNB Indonesia	0,58	
	Bank Maybank Indonesia	0,67	
	Bank J Trust Indonesia	-5,28	
	Bank Nusantara Parahyangan	1,38	
	Bank Permata	1,10	
	2015	Bank Central Asia	
Bank Bukopin		1,25	
Bank MNC Internasional		0,09	
Bank Danamon Indonesia		1,74	
Bank Ekonomi Raharja		0,11	
Bank Mayapada Internasional		1,86	
Bank Mega		1,82	
Bank OCBC NISP		1,66	
Pan Indonesia Bank		1,45	
Bank Sinarmas		0,86	
Bank Artha Ghara Internasional		0,34	
Bank CIMB Niaga		0,24	
Bank QNB Indonesia		0,81	
Bank Maybank Indonesia		0,98	
Bank J Trust Indonesia		-4,94	
Bank Nusantara Parahyangan	1,05		
Bank Permata	0,16		
2016	Bank Central Asia	3,82	0,42
	Bank Bukopin	1,29	
	Bank MNC Internasional	0,10	
	Bank Danamon Indonesia	2,52	
	Bank Ekonomi Raharja	0,51	
	Bank Mayapada Internasional	1,79	
	Bank Mega	2,19	
	Bank OCBC NISP	1,70	
	Pan Indonesia Bank	1,66	
	Bank Sinarmas	1,58	
	Bank Artha Ghara Internasional	0,35	
	Bank CIMB Niaga	1,18	
	Bank QNB Indonesia	-3,55	
	Bank Maybank Indonesia	1,57	
	Bank J Trust Indonesia	-4,43	
Bank Nusantara Parahyangan	0,16		

Tahun	Nama Bank	ROA (%)	Rata-Rata Rasio ROA
	Bank Permata	-5,22	
2017	Bank Central Asia	3,89	0,46
	Bank Bukopin	0,11	
	Bank MNC Internasional	-8,46	
	Bank Danamon Indonesia	3,01	
	Bank Ekonomi Raharja	1,50	
	Bank Mayapada Internasional	1,22	
	Bank Mega	2,00	
	Bank OCBC NISP	1,87	
	Pan Indonesia Bank	1,39	
	Bank Sinarmas	1,34	
	Bank Artha Ghara Internasional	0,31	
	Bank CIMB Niaga	1,56	
	Bank QNB Indonesia	-3,86	
	Bank Maybank Indonesia	1,45	
	Bank J Trust Indonesia	0,69	
	Bank Nusantara Parahyangan	-0,91	
Bank Permata	0,64		
Rata-Rata ROA BUSN Devisa			0,63

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa BUSN Devisa memiliki ROA yang berbeda-beda. Beberapa bank telah memiliki ROA diatas ketentuan nilai minimum, tetapi ada pula bank yang masih memiliki nilai ROA dibawah ketentuan nilai minimum yaitu 1,5%. Bank yang memiliki nilai ROA tertinggi melebihi ketentuan minimum pada 2014-2017 berturut-turut adalah BCA sebesar 3,75%, 3,81%, 3,82% dan 3,89%. Penyebab bank tersebut memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUSN Devisa lainnya karena bank telah memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Bank dengan ROA tertinggi diatas 1,5% tersebut memiliki peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, artinya dinilai memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba dengan sangat baik. Adapun bank yang memiliki ROA terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh bank J Trust sebesar -5,28%, pada 2015 kembali dimiliki oleh bank J Trust sebesar -4,94%, pada 2016 Bank Permata sebesar -5,22% dan pada 2017 bank MNC

Internasional sebesar -8,46%. Bank dengan ROA terendah dibawah standar 1,5% tersebut memiliki peringkat 5 dengan predikat tidak sehat. Nilai ROA rendah yang didapatkan oleh bank tersebut disebabkan karena bank kurang memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba, sehingga bank tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami kerugian yang menyebabkan nilai ROA dari bank tersebut negatif. Adapun jika digambarkan melalui diagram garis, maka akan terlihat *trend* (kecenderungan) pergerakan rata-rata rasio ROA pada BUSN Devisa adalah seperti pada gambar 4.3.



Gambar 4.3
Grafik Umum Rata-Rata ROA
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan gambar 4.3, pada tahun 2014 rata-rata rasio ROA BUSN Devisa secara umum sebesar 0,85%, tahun 2015 menurun sebesar 0,07% menjadi 0,78%, tahun 2016 kembali menurun sebesar 0,36% menjadi 0,42%, dan 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,04% menjadi 0,46%.

Berdasarkan gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa *trend* rata-rata ROA secara keseluruhan dari BUSN Devisa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Artinya, kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Penurunan rata-rata rasio ROA disebabkan oleh menurunnya jumlah laba sebelum pajak setiap tahunnya dibandingkan total aset yang dimiliki BUSN Devisa.

Rata-rata ROA BUSN Devisa secara keseluruhan adalah sebesar 0,63%. Jumlah umum rata-rata rasio ROA ini dibawah standar Bank Indonesia sebesar 1,5%, sehingga BUSN Devisa memiliki peringkat 3 dengan predikat cukup sehat.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan melalui perolehan tingkat kesehatan BUSN Devisa serta untuk mengetahui perolehan tingkat ROA tertinggi dan terendah dapat diketahui seperti pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Daftar Ranking Tingkat Kesehatan BUSN Devisa Berdasarkan Rasio ROA

Nama Bank	Rata-Rata Rasio ROA (%)	Tingkat Kesehatan (ROA)	Kriteria	Ranking
Bank Central Asia	3,82	1	Sangat Sehat	1
Bank Danamon Indonesia	2,27	1	Sangat Sehat	2
Bank Mega	1,75	1	Sangat Sehat	3
Bank OCBC NISP	1,74	1	Sangat Sehat	4
Pan Indonesia Bank	1,67	1	Sangat Sehat	5
Bank Mayapada Internasional	1,62	1	Sangat Sehat	6
Bank Ekonomi Raharja	0,61	3	Cukup Sehat	7
Bank Sinarmas	1,18	3	Cukup Sehat	8
Bank Maybank Indonesia	1,17	3	Cukup Sehat	9

Nama Bank	Rata-Rata Rasio ROA (%)	Tingkat Kesehatan (ROA)	Kriteria	Ranking
Bank CIMB Niaga	1,09	3	Cukup Sehat	10
Bank Bukopin	0,97	3	Cukup Sehat	11
Bank Artha Ghara Internasional	0,44	4	Kurang Sehat	12
Bank Nusantara Parahyangan	0,42	4	Kurang Sehat	13
Bank Permata	-0,83	5	Tidak Sehat	14
Bank QNB Indonesia	-1,51	5	Tidak Sehat	15
Bank MNC Internasional	-2,25	5	Tidak Sehat	16
Bank J Trust Indonesia	-3,49	5	Tidak Sehat	17

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa bank dengan nilai rata-rata ROA tertinggi dari tahun 2014 – 2017 adalah bank BCA dengan nilai rata-rata ROA sebesar 3,82%. Artinya, tingkat produktivitas aset dari total aset bank yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 3,82%. Penyebab bank tersebut memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUSN Devisa lainnya karena bank telah memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Rasio ROA ini melebihi standar minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%, sehingga kinerja bank yang bersangkutan berada pada peringkat komposit 1 dan berpredikat sebagai bank yang sangat sehat.

Bank dengan nilai rata-rata ROA terendah dari tahun 2014 – 2017 adalah bank J Trust dengan nilai rata-rata –3,49%. Artinya, tingkat produktivitas aset dari total aset bank yang digunakan menghasilkan kerugian sebesar 3,49%. Nilai ROA rendah yang didapatkan oleh bank

tersebut disebabkan karena bank kurang memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba, sehingga bank tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami kerugian yang menyebabkan nilai ROA dari bank tersebut negatif. Semakin kecil rasio ROA bank menunjukkan kinerja bank yang semakin rendah pula karena kemampuan bank dalam menghasilkan laba semakin kecil. Oleh karena itu, angka ROA terendah sebesar -3,49% menunjukkan kinerja bank yang rendah dengan perolehan peringkat komposit 5 atau dengan predikat tidak sehat, karena selain berada di bawah standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 1,5%, bank tersebut juga berada dalam kriteria tidak sehat. Adapun peringkat komposit bank yang tidak sehat mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, dalam hal ini tercermin dari peringkat faktor rentabilitas (*earning*) berupa rasio ROA. Apabila bank tidak berhasil mengatasi kinerja keuangannya dengan baik, maka dapat mengganggu kelangsungan usaha bank yang bersangkutan.

4. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Capital*

Rasio untuk menilai permodalan ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi bank. Standar untuk nilai minimum CAR adalah 8%. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menampung risiko yang dihadapi. CAR membandingkan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Adapun jumlah rata-rata rasio CAR BUSN Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 secara umum dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Rata – Rata Rasio CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Tahun	Nama Bank	CAR (%)	Rata-Rata Rasio CAR
2014	Bank Central Asia	17,24	15,74
	Bank Bukopin	14,21	
	Bank MNC Internasional	17,79	
	Bank Danamon Indonesia	17,86	
	Bank Ekonomi Raharja	13,41	
	Bank Mayapada Internasional	10,25	
	Bank Mega	16,26	
	Bank OCBC NISP	18,74	
	Pan Indonesia Bank	17,30	
	Bank Sinarmas	18,38	
	Bank Artha Ghara Internasional	15,69	
	Bank CIMB Niaga	15,58	
	Bank QNB Indonesia	15,10	
	Bank Maybank Indonesia	15,72	
	Bank J Trust Indonesia	13,65	
	Bank Nusantara Parahyangan	16,60	
Bank Permata	13,79		
2015	Bank Central Asia	19,03	16,95
	Bank Bukopin	13,56	
	Bank MNC Internasional	17,83	
	Bank Danamon Indonesia	19,67	
	Bank Ekonomi Raharja	18,59	
	Bank Mayapada Internasional	12,97	
	Bank Mega	23,92	
	Bank OCBC NISP	17,32	
	Pan Indonesia Bank	20,13	
	Bank Sinarmas	14,37	
	Bank Artha Ghara Internasional	15,50	
	Bank CIMB Niaga	16,28	
	Bank QNB Indonesia	16,68	
	Bank Maybank Indonesia	15,17	
	Bank J Trust Indonesia	15,49	
	Bank Nusantara Parahyangan	18,07	
Bank Permata	13,58		
2016	Bank Central Asia	22,21	18,78
	Bank Bukopin	15,03	
	Bank MNC Internasional	19,54	
	Bank Danamon Indonesia	20,93	
	Bank Ekonomi Raharja	23,69	

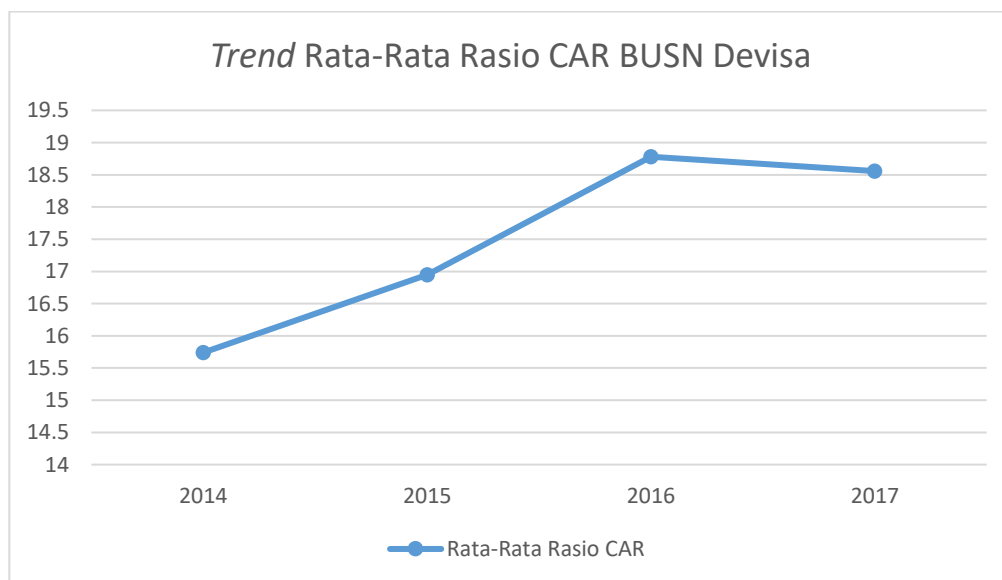
Tahun	Nama Bank	CAR (%)	Rata-Rata Rasio CAR
	Bank Mayapada Internasional	13,34	
	Bank Mega	26,22	
	Bank OCBC NISP	18,28	
	Pan Indonesia Bank	20,49	
	Bank Sinarmas	16,70	
	Bank Artha Ghara Internasional	19,92	
	Bank CIMB Niaga	17,96	
	Bank QNB Indonesia	16,46	
	Bank Maybank Indonesia	16,77	
	Bank J Trust Indonesia	15,28	
	Bank Nusantara Parahyangan	20,57	
	Bank Permata	15,90	
	2017	Bank Central Asia	
Bank Bukopin		10,52	
Bank MNC Internasional		12,58	
Bank Danamon Indonesia		22,05	
Bank Ekonomi Raharja		22,49	
Bank Mayapada Internasional		14,11	
Bank Mega		29,08	
Bank OCBC NISP		17,51	
Pan Indonesia Bank		21,99	
Bank Sinarmas		18,31	
Bank Artha Ghara Internasional		17,44	
Bank CIMB Niaga		18,60	
Bank QNB Indonesia		20,30	
Bank Maybank Indonesia		16,98	
Bank J Trust Indonesia		14,15	
Bank Nusantara Parahyangan		17,50	
Bank Permata	18,39		
Rata-Rata CAR BUSN Devisa			17,51

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat nilai CAR BUSN Devisa pada tahun 2014-2017 berada diatas standar minimum nilai CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Nilai CAR tertinggi pada 2014 dimiliki oleh bank OCBC NISP sebesar 18,74%, pada 2015 dimiliki oleh bank Mega sebesar 23,92%, pada 2016 juga dimiliki bank Mega sebesar 26,22% dan pada 2017 kembali dimiliki bank Mega sebesar 29,08%. Menurut kriteria peringkat CAR, nilai CAR diatas 12% berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat baik, artinya bank memiliki modal yang memadai dan

menunjang operasional perusahaannya serta memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang akan terjadi. Hal ini terjadi karena bank mendapatkan banyak tambahan modal dari pihak ketiga. Adapun nilai CAR terendah pada tahun 2014-2016 dimiliki oleh bank Mayapada Internasional, pada 2014 sebesar 10,25% (peringkat 2), pada 2015 sebesar 12,97% (peringkat 1), 2016 sebesar 13,34% (peringkat 1) dan pada 2017 dimiliki oleh bank Bukopin sebesar 10,52% (peringkat 2). Sehingga bank dinilai mampu menunjang operasi dan menanggung risiko.

Adapun untuk melihat bagaimana kondisi rata-rata CAR BUSN Devisa jika digambarkan melalui diagram garis, maka akan terlihat *trend* (kecenderungan) seperti pada gambar 4.4.



Gambar 4.4
Grafik Umum Rata-Rata CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan gambar 4.4, dapat terlihat pergerakan rata-rata CAR BUSN Devisa pada 2014-2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014 rata-rata rasio CAR BUSN Devisa secara umum sebesar 15,74%,

tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,21% menjadi 16,95%, tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,83% menjadi 18,78%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,22% menjadi 18,56%. Pada gambar 4.4 terlihat rata-rata CAR BUSN Devisa mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016. Akan tetapi, mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2017. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *trend* rata-rata CAR BUSN Devisa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata BUSN Devisa mengalami peningkatan rasio CAR pada tahun 2014 – 2017, yang artinya kemampuan bank dalam penyediaan modal untuk keberlangsungan usaha bank yang bersangkutan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan rata-rata rasio CAR BUSN Devisa disebabkan oleh peningkatan jumlah modal bank setiap tahunnya.

Rata-rata CAR BUSN Devisa secara keseluruhan adalah sebesar 17,51%, maka rata-rata CAR dari BUSN Devisa memenuhi standar minimal penyediaan modal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8% sehingga BUSN Devisa berada pada Peringkat Komposit 1 dengan predikat sangat sehat.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan melalui perolehan tingkat kesehatan BUSN Devisa serta untuk mengetahui perolehan tingkat CAR tertinggi dan terendah dapat diketahui seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Daftar Ranking Tingkat Kesehatan BUSN Devisa Berdasarkan Rasio CAR

Nama Bank	Rata-Rata Rasio CAR (%)	Tingkat Kesehatan (CAR)	Kriteria	Ranking
Bank Mega	23,87	1	Sangat Sehat	1
Bank Central Asia	20,52	1	Sangat Sehat	2
Bank Danamon Indonesia	20,13	1	Sangat Sehat	3

Nama Bank	Rata-Rata Rasio CAR (%)	Tingkat Kesehatan (CAR)	Kriteria	Ranking
Pan Indonesia Bank	19,98	1	Sangat Sehat	4
Bank Nusantara Parahyangan	18,19	1	Sangat Sehat	5
Bank Ekonomi Raharja	19,54	1	Sangat Sehat	6
Bank OCBC NISP	17,96	1	Sangat Sehat	7
Bank Artha Ghara Internasional	17,14	1	Sangat Sehat	8
Bank QNB Indonesia	17,13	1	Sangat Sehat	9
Bank CIMB Niaga	17,11	1	Sangat Sehat	10
Bank Sinarmas	16,94	1	Sangat Sehat	11
Bank MNC Internasional	16,94	1	Sangat Sehat	12
Bank Maybank Indonesia	16,16	1	Sangat Sehat	13
Bank Permata	15,42	1	Sangat Sehat	14
Bank J Trust Indonesia	14,64	1	Sangat Sehat	15
Bank Bukopin	13,33	1	Sangat Sehat	16
Bank Mayapada Internasional	12,67	1	Sangat Sehat	17

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4. 9, dapat diketahui bahwa bank dengan nilai rata-rata CAR tertinggi dari tahun 2014 – 2017 adalah Bank Mega dengan nilai rata – rata CAR sebesar 23,87%. Artinya, bank mampu memiliki modal sebesar 23.87% untuk mengantisipasi kemungkinan risiko kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki modal yang mencukupi dalam menanggung risiko dengan sangat

baik selama tahun 2014-2017. Hal ini terjadi karena bank mendapatkan banyak tambahan modal dari pihak ketiga. Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan bahwa sumber daya finansial bank semakin besar pula yang dapat digunakan bank untuk pengembangan usaha. Rasio rata-rata CAR tertinggi sebesar 23,87%. sehingga kinerja bank yang bersangkutan berada pada peringkat komposit 1 dan berpredikat sebagai bank yang sangat sehat.

Bank dengan nilai rata-rata CAR terendah dari tahun 2014 – 2017 adalah bank Mayapada Internasional dengan nilai rata-rata sebesar 12,67% . Artinya, bank mampu memiliki modal sebesar 12,67% untuk mengantisipasi kemungkinan risiko kredit. Namun demikian, walaupun nilai rata-rata CAR terendah sebesar 12,67%, bank tetap mampu memperoleh peringkat komposit 1 atau dengan predikat sangat sehat, karena selain berada diatas standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. bank tersebut juga berada dalam kriteria sangat sehat. Sehingga, bank tersebut tetap mempunyai modal yang cukup dalam menanggung risiko dan menunjang setiap operasionalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai CAR BUSN Devisa pada 2014-2017 sudah berada diatas batas nilai minimum CAR yang telah ditentukan Bank Indonesia, artinya BUSN Devisa telah menyediakan modal yang memadai dalam menunjang operasional dan memiliki kemampuan yang baik dalam menanggung risiko.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC sistem penilaiannya tidak terbatas pada satu faktor, sehingga apabila faktor *risk profile* bank buruk, bank tidak dapat dikatakan bangkrut, selama bank yang bersangkutan dapat melakukan pencegahan risiko yang terjadi. Oleh karena itu, jika salah satu indikator dimensi RGEC buruk dan indikator dimensi RGEC lainnya menunjukkan

kinerja yang baik, maka peringkat komposit akhir bank pada umumnya akan tetap berada pada standar batas aman yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No, 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mekanisme penilaian kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko dengan mencakup empat faktor, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Penilaian tingkat kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa dilakukan secara menyeluruh melalui hasil perhitungan rasio keuangan, diantaranya rasio LDR, GCG, ROA dan CAR.

Berdasarkan faktor *Risk Profile* yang dihitung dengan menggunakan rasio LDR. Rata-Rata BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 84,71% berada pada peringkat komposit 2 atau predikat sehat. Berdasarkan lampiran II.1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, peringkat komposit 2 (PK 2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Jumlah rata-rata rasio LDR BUSN Devisa selama tahun 2014-2017 berada pada rentang standar rasio yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 78%-92%.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa selama kurun waktu 2014-2017 ditinjau dari faktor GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan bahwa pada umumnya bank umum swasta nasional devisa memiliki peringkat komposit 2 atau predikat baik. Berdasarkan lampiran II.1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, peringkat komposit 2 (PK 2) mencerminkan penerapan GCG pada BUSN Devisa sudah menggambarkan kondisi bank yang baik. Hal ini terjadi karena prinsip-prinsip pelaksanaan GCG sudah dilakukan sesuai dengan aturan, mencakup prinsip *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness and equality* sudah dijalankan dengan baik. Begitu pula dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing

elemen dalam manajemen bank meliputi dewan komisaris, direksi dan komite yang berkepentingan sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia No. 13/PBI tahun 2011 dan diperkuat dengan SE BI No. 15/15/DPNP tahun 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum.

Earning dihitung dengan menggunakan rasio ROA. Rata-rata rasio ROA BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 0,63% berada pada peringkat komposit 3. Berdasarkan lampiran II.1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, peringkat komposit 3 (PK 3) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Jumlah umum rata-rata rasio ROA ini dibawah standar Bank Indonesia sebesar 1,5%, sehingga BUSN Devisa memiliki predikat cukup sehat.

Capital dihitung dengan menggunakan rasio CAR. Rata-rata rasio CAR BUSN Devisa selama kurun waktu 2014-2017 sebesar 17,51%, angka ini memenuhi standar minimal penyediaan modal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8% sehingga BUSN Devisa berada pada Peringkat Komposit 1 dengan predikat sangat sehat. Berdasarkan lampiran II.1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, peringkat komposit 1 (PK 1) mencerminkan kondisi bank yang sangat sehat dan dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dari keempat faktor penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa secara umum berada pada Peringkat Komposit 2 (PK 2) dengan predikat sehat. Peringkat Komposit 2 (PK 2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG,

rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasta, Arifin dan Nuzula (2014), Purnamasari dan Mimba (2014), Wati dan Puspita (2015) serta Yessi, Rahayu dan Endang (2015) menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank baik bank BUMN (Bank Umum Milik Negara) maupun bank lainnya memiliki pola kecenderungan yang sama, yakni sektor perbankan pada umumnya sudah memiliki kinerja keuangan yang baik yang diukur melalui pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). Hal ini dikarenakan kinerja bank senantiasa diawasi langsung menurut mekanisme Bank Indonesia (BI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan apabila terjadi kelemahan bank, maka BI ataupun OJK selaku pengawas perbankan akan memberikan peringatan kepada bank yang bersangkutan untuk melakukan perbaikan kinerja keuangan bank. Selain itu, pada penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC sistem penilaiannya tidak terbatas pada satu faktor, sehingga apabila faktor *risk profile* bank buruk, bank tidak dapat dikatakan bangkrut, selama bank yang bersangkutan dapat melakukan pencegahan risiko yang terjadi. Oleh karena itu, jika salah satu indikator dimensi RGEC buruk dan indikator dimensi RGEC lainnya menunjukkan kinerja yang baik, maka peringkat komposit akhir bank pada umumnya akan tetap berada pada standar batas aman yang telah ditetapkan menurut peraturan Bank Indonesia. Dengan demikian, korelasi antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya bersifat menguatkan, artinya pendekatan RGEC dapat digunakan sebagai alat uji dalam menilai tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kinerja keuangan BUSN Devisa.